

Corak Paham Marxisme Terhadap Pemikiran Ir. Soekarno Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia

Duanda Abimanyu

Program Studi Pendidikan Sejarah/
Universitas Mulawarman/Samarinda/Indonesia

duandaabimanyu3031@gmail.com

ABSTRACT

This abstract discusses the influence of Marxist ideology on the political thinking of Soekarno during the period of movement from 1926 to 1945 in Indonesia. As the first President of the Republic of Indonesia, Soekarno was influenced by three major streams of thought: Nationalism, Islamism, and Marxism. However, the most significant influence on Soekarno was Marxism, which he applied in the anti-colonial struggle. Soekarno saw Marxism as a source of inspiration to motivate the people to liberate themselves from colonialism. In the political realm, Soekarno's goal was to revolutionize using the concept of the Marhaen people to end capitalist domination and liberate Indonesia. Soekarno's political thinking was greatly influenced by Marxism during his service to the republic, forming brilliant ideas to achieve Indonesia's independence. Thus, there was an evolution in Soekarno's political thinking, with direct Marxist influences on concepts such as Nationalism, Islamism, and Marxism, as well as indirect influences on strategies of struggle, political attitudes, and the concept of Marhaenism.

Keywords: *Marxism; thought; Soekarno.*

ABSTRAK

Membahas pengaruh paham Marxisme terhadap pemikiran politik Soekarno selama periode pergerakan tahun 1926-1945 di Indonesia. Sebagai Presiden Republik Indonesia pertama, Soekarno terpengaruh oleh tiga aliran besar: Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme. Namun, pengaruh paling signifikan pada Soekarno adalah paham Marxisme, yang ia terapkan dalam perjuangan anti-kolonialis. Soekarno melihat Marxisme sebagai sumber inspirasi untuk memotivasi rakyat dalam membebaskan diri dari penjajahan. Dalam ranah politik, tujuan Soekarno adalah melakukan revolusi dengan menggunakan konsep kaum Marhaen untuk mengakhiri dominasi kapitalisme dan memerdekakan Indonesia. Pemikiran politik Soekarno sangat dipengaruhi oleh paham Marxisme selama masa pengabdian pada republik, membentuk ide-ide brilian untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, terjadi evolusi dalam pemikiran politik Soekarno, dengan pengaruh langsung Marxisme pada konsep-konsep seperti Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme, serta pengaruh tidak langsungnya pada strategi perjuangan, sikap politik, dan gagasan Marhaenisme.

Kata Kunci: *Marxisme; Pemikiran; Soekarno.*

How to cite: Abimanyu, D. (2025). Corak paham Marxisme terhadap pemikiran Ir. Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. JSSE Journal of Social Science in Education, 1(1), 11-15.



PENDAHULUAN

Era pergerakan nasional Indonesia, berbagai aliran politik tumbuh sebagai cermin dari ragam ideologi dan kepentingan yang memengaruhi arah pergerakan tersebut. Terdapat tiga aliran besar yang dominan: Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme, yang memengaruhi pemikiran para tokoh pergerakan seperti HOS Tjokroaminoto, Mohammad Hatta, dan Semaoen.

Tokoh dari aliran Nasionalisme umumnya adalah cendekiawan yang peduli pada masalah kemanusiaan, kebangsaan, dan pembangunan bangsa, seperti Soekarno, Hatta, dan Sutan Sjahrir. Sedangkan tokoh-tokoh Islam, seperti M. Natsir, Sukiman, dan lainnya, juga memiliki peran penting dalam pergerakan, terutama dalam pembentukan partai politik.

Aliran Marxisme, dengan tokoh-tokohnya seperti Alimin, Semaoen, dan Tan Malaka, memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan PKI. Interaksi Soekarno dengan tokoh-tokoh dari ketiga aliran ini mempengaruhi pemikirannya. Dalam tulisannya pada tahun 1941, Soekarno mengungkapkan bahwa ia mempertahankan nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme sebagai bagian dari pemikiran dan keyakinannya.

Pengaruh penting pada Soekarno adalah paham Marxisme, yang ia terapkan dalam perjuangan anti-kolonialis. Soekarno melihat Marxisme sebagai sumber inspirasi untuk memotivasi rakyat dalam perjuangan membebaskan diri dari penjajahan. Pandangannya terhadap kapitalisme sejalan dengan pandangan Marxisme yang ingin mengakhiri eksploitasi manusia oleh manusia lainnya, terutama dalam konteks kolonialisme yang mengeksploitasi sumber daya manusia Indonesia.

Ajaran Marxisme, yang mencakup Materialisme, dialektika, dan teori ekonomi Marxis yang meliputi aspek politik, sosial, dan ekonomi, menjadi fokus utama bagi Soekarno. Dengan mempelajari teori-teori Marxis dari tokoh-tokoh Marxis Indonesia dan literatur Marxis, Soekarno berupaya mengimplementasikan konsep-konsep tersebut di Indonesia, terutama dalam konteks politik, sosial, dan ekonomi. Namun, Soekarno tidak hanya menerima ajaran Marx begitu saja, melainkan melakukan analisis yang mendalam terhadapnya.

Ranah politik, tujuan Soekarno adalah untuk melakukan revolusi dengan menggunakan konsep kaum Marhaen, dengan maksud mengakhiri dominasi kapitalisme serta memerdekakan Indonesia dari penjajahan dan penindasan. Sementara itu, dalam bidang sosial dan ekonomi, Soekarno berupaya untuk meningkatkan posisi kaum pribumi dan memperbaiki kondisi ekonomi rakyat Indonesia.

Masa pengabdian pada republik, Soekarno telah menghasilkan pemikiran-pemikiran yang sangat berharga, yang menjadi warisan yang penting bagi bangsa Indonesia. Dikenal sebagai seorang pemikir ulung, Soekarno mengakui bahwa pemikirannya sangat dipengaruhi oleh paham Marxisme. Hal ini karena ia menggunakan teori Marx sebagai alat untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi Indonesia serta untuk memperjuangkan nasib bangsa.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh paham Marxisme terhadap pemikiran politik Soekarno selama periode pergerakan tahun 1926- 1945. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pengaruh Marxisme memengaruhi pemikiran Soekarno dalam perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode sejarah yang mencakup beberapa tahapan, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber utama yang digunakan dalam penulisan berasal dari kajian pustaka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah politik Indonesia, Ir. Soekarno (6 Juni 1901 – 21 Juni 1970) diakui sebagai Presiden Republik Indonesia pertama. Kelahirannya tercatat di Lawang Seketeng, Surabaya, Jawa Timur, pada 6 Juni 1901. Soekarno tetap mempertahankan nama aslinya, tanpa mengubahnya menjadi nama yang lain, bahkan dalam tanda tangannya pada teks proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dianggap tidak boleh diubah. Awalnya, ia dikenal sebagai Kusno Sosrodiharjo, namun karena sering sakit-sakitan saat kecil, ia mengganti namanya menjadi Soekarno. Ayahnya, Raden Soekemi Sosrodiharjo, adalah seorang guru asal Probolinggo, Jawa Timur, sedangkan ibunya, Ida Ayu Nyoman Rai, berasal dari kalangan bangsawan di Singaraja, Bali. Perubahan nama dari Kusno menjadi Karno memberikan gambaran tentang Soekarno sebagai calon pejuang dan pahlawan bangsanya.

Sejak masa kecil, Soekarno telah menunjukkan bakat kepemimpinannya melalui interaksi dengan teman-temannya di lingkungan rumahnya. Bakat ini sudah tampak sejak usia 10 tahun, di mana ia selalu berkeinginan untuk menjadi pemimpin dalam bermain bersama teman-temannya. Selain itu, Soekarno dikenal karena kemampuannya menengahi konflik di antara teman-temannya. Sifat-sifat ini mungkin menjadi awal dari ketenaran dan pengaguman yang kemudian diterimanya di Indonesia.

Soekarno mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar Eropa (ELS), yang pada awalnya hanya terbuka bagi anak-anak Belanda di Hindia Belanda, dengan sedikit anak pribumi yang diizinkan masuk. Untuk bisa diterima, calon pribumi harus memenuhi standar kecerdasan yang tinggi, dan memiliki orang tua dari kalangan masyarakat yang terhormat. Soekarno berhasil memenuhi syarat pertama saat mengikuti ujian masuk ELS, meskipun kemampuan berbahasa Belandanya tidak memadai. Ia lulus dari ELS pada bulan Mei 1916 dan kemudian melanjutkan pendidikannya di HBS (Hoogere Burger School) di Surabaya.

Orang tua Soekarno termasuk dalam segmen pribumi yang dianggap sebagai bagian dari kelas atas dalam masyarakat Indonesia pada masa itu. Ibunya berasal dari Bali dan ayahnya dari Jawa Timur. Profesi ayahnya sebagai seorang guru memberikan mereka status sosial dan pendapatan yang lebih tinggi daripada rata-rata penduduk pribumi pada masa itu. Meskipun Soekarno menghabiskan masa kecilnya di lingkungan desa dan sekolah pribumi, orang tuanya merasa bahwa lingkungan tersebut tidak mencukupi untuk memberikan kehidupan yang mereka harapkan untuk anak tunggal mereka. Pada usia sepuluh tahun, Soekarno mulai bersekolah di sekolah dasar Belanda dan terlibat dalam lingkungan sekolah Belanda.

Masuk Sekolah Dasar Eropa (ELS), Soekarno menghadiri Holland Inlandsche School (HIS). Ayah Soekarno memutuskan untuk mengirimnya ke ELS di Mojokerto agar ia bisa melanjutkan ke Hoogere Burger School (HBS), yang kemudian memberikan akses ke perguruan tinggi Belanda. Soekarno pindah ke ELS saat berada di kelas 4 HIS pada tahun 1911. Dia menggambarkan dirinya sebagai seorang pemimpin di sekolah dasar, sebuah gambaran yang dikuatkan oleh bekas tetangganya, Hermen Kartowisastro, yang mengingatkan insiden saat bermain gasing di mana Soekarno tidak berbicara dengan Hermen selama berminggu-minggu setelah kalah dalam permainan tersebut.

Karakter revolusioner Soekarno terbentuk melalui pengalaman hidupnya yang penuh penderitaan. Soekarno menjadi sosok yang peduli terhadap sesama, terutama mereka yang tertindas, dan sangat membenci penindasan. Pengalaman perantauannya membentuk pemikiran-pemikiran baru dan orisinal baginya, di mana ia terpapar pada berbagai aliran politik yang memengaruhi pemikirannya, termasuk nilai-nilai budaya Jawa, pemikiran

sosialis Barat yang dipelajarinya di Surabaya, dan ajaran Marxisme yang dikenalnya melalui Hartogh, seorang guru di HBS.

Soekarno melanjutkan pendidikannya di HBS di Surabaya, tempat ia tinggal bersama HOS Tjokroaminoto, seorang pemimpin nasionalis. Di sana, ia terpengaruh oleh ideologi nasionalisme yang dipengaruhi oleh pemikiran Marxisme Barat. Setelah HBS, Soekarno melanjutkan studi teknik di Sekolah Tinggi Teknik di Bandung, di mana ia terlibat dalam ajaran Nasionalisme yang terinspirasi oleh Marxisme Barat.

Soekarno sering dikaitkan dengan paham Marxisme, bahkan Dr. Tjipto Mangunkusumo pernah menyatakan bahwa "Marxisme membakar semangat Soekarno." Namun, cara Soekarno menggunakan konsep-konsep Marxisme sangat selektif. Walaupun tertarik dengan perjuangan kelas proletariat menurut Marx, Soekarno mengembangkannya menjadi Marhaenisme. Pendekatan pemikiran Soekarno mengikuti tradisi Marxis dengan memandang segala sesuatu dari sudut pandang produksi (mode of production). Konsep Marhaenisme juga menunjukkan visi ke depan yang melawan praktik Imperialisme yang hanya mengambil keuntungan dari Indonesia.

Periode 1926-1945 menjadi masa puncak karier politik Soekarno, di mana ia berhasil menghasilkan ide-ide brilian hasil dari asimilasi pemikiran asing. Perjuangan Soekarno dalam mengusir penjajah dan mencabut akar kapitalisme dari Indonesia tercermin dalam sikapnya yang menentang pemerintahan kolonial dan menghasilkan gagasan-gagasan cerdas untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Beberapa pemikiran politik Soekarno selama periode perjuangan kemerdekaan Indonesia 1926-1945 mencakup:

1. Pendekatan Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme.
2. Strategi Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.
3. Sikap Anti-Kapitalisme, Elitisme, Kolonialisme, dan Imperialisme.
4. Konsep Marhaenisme.

Pemikiran politik Soekarno yang bertujuan pada kemerdekaan Indonesia berakar dari pengalaman intelektualnya saat belajar di Surabaya dan Bandung. Sebagai tokoh penting dalam gerakan nasional, Soekarno memiliki keterkaitan dengan berbagai aliran pemikiran, termasuk Marxisme. Ketertarikan Soekarno terhadap Marxisme semakin berkembang selama masa pendidikannya di kedua kota tersebut, didorong oleh literatur-literatur Marxisme yang dipelajarinya.

Pengaruh langsung Marxisme pada pemikiran politik Soekarno terlihat melalui interaksinya dengan tokoh-tokoh Marxisme. Tinggal bersama HOS Tjokroaminoto, seorang intelektual dan ketua Sarekat Islam, memberikan Soekarno kesempatan untuk berdiskusi dengan tokoh-tokoh Marxisme seperti Semaoen, Alimin, Musso, dan Tan Malaka. Interaksi ini membentuk konsep "Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme" pada tahun 1926 sebagai dasar perjuangan Soekarno untuk kemerdekaan Indonesia.

Pengaruh tidak langsung Marxisme pada pemikiran politik Soekarno juga dapat diamati melalui literatur yang dibacanya selama masa pendidikannya. Ketertarikan Soekarno pada literatur tentang perjuangan kelas proletariat dan Sosialisme, serta kunjungannya ke perpustakaan sekolah, secara tidak langsung mempengaruhi strategi, sikap, dan gagasan Marhaenisme dalam perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa terjadi evolusi dalam pemikiran politik Soekarno dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Perubahan tersebut dapat diamati dari masa kecil Soekarno pada tahun 1911, di mana dia belum familiar dengan konsep Marxisme, hingga partisipasinya dalam pelatihan politik di

rumah HOS Tjokroaminoto pada tahun 1916. Meskipun pada masa kecilnya Soekarno sudah menunjukkan kepemimpinan, keberanian, dan sikap anti penindasan, namun saat tinggal di Surabaya, pemikirannya semakin terasah untuk memerangi penindasan dengan menggunakan analisis Marxisme. Akibatnya, terlihat pengaruh yang signifikan dari paham Marxisme pada pemikiran politik Soekarno dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung Marxisme pada pemikiran politik Soekarno meliputi konsep Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme, sementara pengaruh tidak langsungnya meliputi strategi Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, sikap Anti Kapitalisme, elitisme, penolakan terhadap kolonialisme dan imperialisme, serta gagasan Marhaenisme

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. (1982). Politik, kebudayaan dan manusia Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Daliman. (2012). Metodologi penelitian sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Giebels, L. (2001). Soekarno: Biografi 1901-1950. Jakarta: Grasindo.
- Jurdi, S. (2016). Kekuatan-kekuatan politik Indonesia. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kasenda, P. (2014). Sukarno muda: Biografi pemikiran 1926-1933. Depok: Komunitas Bambu.
- Situmorang, J. (2016). Bung Karno: Biografi putra sang fajar. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.